

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan usia *golden age* bagi setiap individu. Seluruh potensi dalam diri anak akan berkembang secara optimal melalui pemberian stimulus yang tepat sesuai dengan perkembangannya.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak seperti bakat, kecerdasan, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, spiritual, sejak usai lahir hingga usia 6 tahun. melalui pemberian rangsangan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan formal, non formal dan informal.

Pengembangan intelegensi atau kecerdasan dalam diri anak usia dini sangat diperlukan untuk mendukung kehidupannya dimasa depan. Santrock (2015:134) mendefenisikan intelegensi sebagai “keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar , pengalaman hidup sehari-hari”. Setiap anak memiliki intelegensi atau kecerdasan yang berbeda, hal ini sesuai dengan multiple intelegensi yang dikemukakan oleh Gardener Santrock (2015:140) yaitu “kecerdasan verbal, kecerdasan matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal,

kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis”. Sehingga setiap anak itu cerdas dan siap menghadapi dunia dengan kecerdasannya masing-masing. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang dapat menyentuh berbagai kecerdasan yang disebutkan diatas, agar kecerdasan dalam diri anak dapat tersimulasi dengan optimal.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Sehingga kecerdasan interpersonal dalam diri anak perlu untuk disitumulus, agar anak mampu memasuki dunia yang lebih luas. Kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardener dalam Santrock (2013:140) adalah “kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (guru teladan, profesional kesehatan mental)”. Suyadi & Dahlia, (2014:98) mendefenisikan “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya”. Ambarjaya (2012:28) menyatakan bahwa intelegensi interpersonal, yakni “kemampuan untuk memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain”. Ketiga defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain.

Salah satu dimensi kecerdasan interpersonal menurut Anderson dalam Susanto (2015:256) adalah “*sosial sensitivity* (sensitivitas sosial) yang memiliki beberapa indikator seperti sikap empati, sikap prososial dan *sosial insight*”. Menurut Susanto (2015:237) inti dari kecerdasan interpersonal adalah kerja sama.

Pada pembahasan berikutnya, Susanto (2015:292) mengemukakan karakteristik kecerdasan interpersonal anak sebagai berikut: (a) memiliki hubungan emosional yang erat serta mampu menjalin ikatan dan memelihara hubungan sosial dengan orang-orang yang telah dibinanya, (b) memahami berbagai cara yang dapat digunakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, (c) mampu menerima perasaan, pemikiran,

motivasi, perilaku atau cara hidup orang lain, (d) berpartisipasi dalam usaha kolaborasi dan memikul berbagai peran dengan baik mulai dari pengikut hingga peran pimpinan, (e) mampu memengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok, (f) memiliki pemahaman dan mampu berkomunikasi serta efektif, baik verbal maupun nonverbal, (g) mampu beradaptasi ke dalam berbagai kelompok dan lingkungan yang berbeda, (h) mampu mempersepsi sebagai perseptif dari beragam masalah politik dan sosial, (i) mampu mengembangkan keterampilan dalam merencanakan, mengorganisasikan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum dan (j) mampu mengembangkan proses-proses dan model-model sosial baru.

Suyadi dan Dahlia (2014: 100) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan interpersonal untuk anak usia 5-6 tahun yaitu: mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain, berani berangkat ke sekolah tanpa diantar, tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya, tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antre, memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggung jawab (tidak menangis karena takut dihukum), mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (anta 4-8 orang), terampil memecahkan masalah sederhana.

Namun, fakta yang terjadi dilapangan saat ini menunjukkan adanya masalah kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. Permasalahan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun ditemukan oleh pengamat ketika melakukan observasi awal di TK Nurul Iman kecamatan Sosa kabutapn Padang Lawas, 18 orang dari 30 orang anak belum menunjukkan kecerdasan interpersonal. Gejala yang paling menonjol adalah sulit untuk diajak bekerja sama, membeda-bedakan teman dan belum mencerminkan sikap bertanggung jawab. Jumlah anak yang membeda-bedakan temannya adalah 17 dari 30 anak atau sekitar 56 % 15 dari 30 anak atau sekitar 50 % anak belum bisa bertanggung jawab. Terakhir adalah jumlah anak yang belum mampu bekerja sama dengan teman sebaya adalah 18 orang dari 30 orang anak atau sekitar 60 % dari jumlah keseluruhan.

Fakta di atas didukung oleh penelitian Syarifah Sakinah (2015) menyatakan bahwa “9 dari 15 orang anak belum menunjukkan keterampilan sosial

yang ditandai dengan belum mau berbagi dengan teman sebaya, belum mau menunggu giliran dan belum mau mengalah dengan teman”. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Niken Farida (2016) yang menyatakan bahwa “masih banyak anak yang belum bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, belum mau berbagi dengan teman dan masih malu dan takut untuk berinteraksi dengan guru dan temannya”. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurbaity (2017) yang menyatakan “17 dari 30 anak atau sekitar 56 % anak belum bisa bekerja sama. Artinya 13 anak atau sekitar 44 % yang bisa bekerja sama. 19 dari 30 anak atau sekitar 63 % anak belum bisa bertanggung jawab. Artinya 11 dari 30 anak atau sekitar 37 % yang bisa bertanggung jawab”.

Observasi awal yang dilakukan sebelum penulisan proposal penelitian ini juga menemukan fakta bahwa metode yang diterapkan oleh guru di TK Nurul Iman kecamatan Sosa juga belum sesuai untuk mengembangkan berbagai kecerdasan dalam diri anak termasuk kecerdasan interpersonal. Model pembelajaran pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode tanya jawab dan ceramah. Kegiatan pembelajaran sebagian besar dilakukan didalam kelas seperti kegiatan menebalkan huruf atau angka .

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menstimulus kecerdasan interpersonal peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode proyek. Moeslichatoen (2004:141) mendefinisikan “metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama”.

Djamarah & Zain (2016:83) mengemukakan “metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna”.

Berdasarkan defenisi tersebut dapat diartikan bahwa metode proyek adalah strategi pembelajaran yang bertolak dari masalah sehari-hari (sesuai pengalaman anak) yang dilakukan dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama. Manfaat dari penerapan metode proyek ini adalah anak terlibat dalam suatu kegiatan berkelompok yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebayannya sehingga kecerdasan interpersonal anak dapat meningkat. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna untuk anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Schidt, dkk dalam Roopnarine & Johnson (2015: 309) “membandingkan efek praktik pengajaran sesuai perkembangan dengan yang tidak sesuai perkembangan perkembangan kompetensi sosial siswa taman kanak-kanak, menunjukkan bahwa praktik yang sesuai perkembangan memberikan konteks sejati bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang digunakan dalam bekerja sama dan mengkoordinasikan upaya mereka, sebuah elemen penting kerja proyek”.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Metode Proyek terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas T.A 2017-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurang optimalnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti belum mau bekerja sama dengan teman di dalam kelompoknya
- b. Perhatian guru masih kurang maksimal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.
- c. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang menstimulus kecerdasan interpersonal peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah penelitian dan dapat melakukan penelitian secara mendalam, dan berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada **“Pengaruh Metode Proyek terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas T.A 2017-2018.”**

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Apakah penerapan metode proyek berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman, Kecamatan Sosa T.A. 2017-2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode proyek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas T.A. 2017-2018.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui penerapan metode proyek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak : Membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam diri anak

b. Bagi guru: Sebagai bahan masukan untuk memilih metode pembelajaran yang dapat menstimulus atau mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

c. Bagi Sekolah: Sebagai referensi tambahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode proyek untuk mengembangkan berbagai kecerdasan dalam diri anak.

d. Bagi peneliti lain: Sebagai bahan informasi dan telaah pustaka dalam pelaksanaan penelitian sejenis.